



Konservasi
Alam Nusantara
Untuk Indonesia Lestari

Laporan Kuartal

Indonesia Terrestrial Program

Edisi 1

Januari - Maret 2021

KANTOR YKAN

Kantor Jakarta: Graha Iskandarsyah Lantai 3,
Jl. Iskandarsyah Raya No. 66C, Kebayoran Baru,
RT 5/RW 2, Melawai, Jakarta Selatan, 12160
Telp: +62-21-7279 2043

Kantor Samarinda: Jl. Siradj Salman, Grand
Mahakam Residence, Blok N-1, Teluk Lerong Ilir,
Samarinda Ulu, Kalimantan Timur, 75128
Telp : +62-541-2087-768

Kantor Berau: Jl. Cempaka II No. 7 RT 07/RW 07
Tanjung Redeb, Berau 77311, Kalimantan Timur
Telp: +62-554-233 88
Fax: +62-554-218 14

**Konservasi
Alam Nusantara**
Untuk Indonesia Lestari



Cegah Konservasi Hutan untuk Iklim

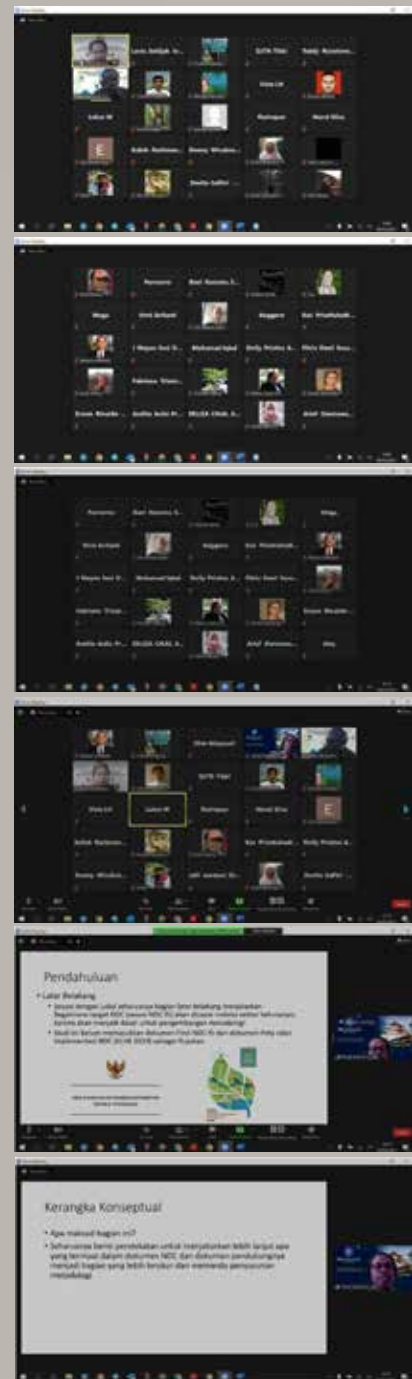
Solusi Iklim Alami adalah serangkaian upaya mitigasi yang mencakup perlindungan hutan dan lahan basah, perbaikan pengelolaan hutan, serta restorasi ekosistem hutan, gambut, dan mangrove.

Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) bersama Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Kebijakan dan Perubahan Iklim (P3SEKPI) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melakukan Diseminasi Hasil Kajian Studi Potensi Penurunan Emisi dari Pencegahan Konversi Hutan untuk Pencapaian target Kontribusi yang ditetapkan secara nasional (NDC) pada 9 Maret.

Pada dokumen NDC, Indonesia berkomitmen menurunkan emisi karbon sebesar 834 juta ton CO₂ dari semua sektor atau 29 persen pada 2030 dengan *business as usual* (BAU). Namun, bila ada bantuan internasional, penurunan emisi karbon tersebut ditargetkan dapat mencapai 41 persen.

Pada periode 2013-2019, rata-rata deforestasi dan degradasi hutan menunjukkan penurunan. Puncak deforestasi terjadi di tahun 2015-2016, sedangkan puncak degradasi hutan terjadi di tahun 2017-2018.

Indonesia bisa memanfaatkan strategi solusi iklim alami pada skema pencegahan konversi hutan. Kajian YKAN dan P3SEKPI menunjukkan bahwa faktor intersektoral mempengaruhi deforestasi & degradasi hutan di Indonesia. Jika mengacu pada peta/region, wilayah Kalimantan dan Sumatra adalah yang paling banyak mengalami deforestasi. Sementara degradasi berkonsentrasi di wilayah Papua, Kalimantan dan Sumatra.



Faktor Intersektoral Konversi Hutan di Indonesia

Faktor Ekonomi :

- Kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor penggunaan lahan terus meningkat sejak 2005.
- Pengembangan luas areal hutan produksi dan perkebunan kelapa sawit berkorelasi negatif dengan PDB.

Faktor Politik dan Ekonomi Politik :

- Ada 17 daerah yang berkontribusi terhadap 80% dari total deforestasi nasional.
- Politik oligarki berpengaruh dalam praktik penyusunan kebijakan, di mana 5 - 6 orang dari 10 anggota DPR merupakan pengusaha. Potensi pengusaha sekaligus politisi bisa mempengaruhi kebijakan nasional tentang pemanfaatan ruang/lahan di Indonesia.

Faktor Sosial :

- Pertumbuhan penduduk 0,8% menyebabkan migrasi, yang mendorong tingginya kebutuhan lahan untuk mengatasi kesenjangan pembangunan dan swasembada pangan.

Faktor Budaya :

- Perubahan budi daya konsumsi dan budaya menanam.

Faktor Konsumsi :

- Indikator produksi yang biasa digunakan adalah luas lahan, produksi kayu, sedangkan konsumsi berkelanjutan belum cukup diadaptasi.
- Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu belum dieksplorasi, baik nabati maupun hewani, energi biomassa, jasa lingkungan dan biospreksi.

Mengarusutamakan **Pembangunan Hijau** untuk **Pemerintahan Daerah**



© YKAN

Dukungan pemimpin daerah sangat berperan dalam pengarusutamaan pembangunan hijau ke dalam perencanaan daerah. Kepemimpinan dan komitmen yang tinggi dari pemegang kekuasaan secara berjenjang di pemerintah daerah merupakan kunci keberhasilan pembangunan hijau. Oleh karena itu Yayasan Konservasi Alam Nusantara bersama konsultan PT Jelung dengan dukungan Dewan Daerah Perubahan Iklim (DDPI) dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, menggelar Pelatihan II Pengarusutamaan Pembangunan Hijau Melalui Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), pada 10 Maret 2021.

Peserta adalah perwakilan dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) kabupaten/kota dan Kepala Dinas LH Provinsi & kabupaten se-Kaltim. Pelatihan pada 10 Maret tersebut disinkronkan dengan seluruh kebutuhan yang diperlukan dalam menyusun RPJMD. Fokus pelatihan ini adalah mengarusutamakan pembangunan daerah yang berbasiskan ekonomi hijau, termasuk sinkronisasi KLHS dan TPB dalam menyusun RPJMD.

KEGIATAN INI DIBAGI MENJADI DUA TAHAP:

Tahap 01

Pemahaman konseptual dan prinsip perumusan kebijakan pembangunan ekonomi hijau dalam RPJMD dan keterkaitannya dengan rencana strategis (renstra) pemerintah daerah.

Tahap 02

Pelatihan teknis bagaimana kertas kerja penyusunan RPJMD diintegrasikan dengan kertas kerja Renstra Perangkat Daerah. Pada tahap kedua ini, seluruh peserta dibekali dengan latihan praktis berbagai konsep pada kegiatan tahap pertama.

Akademi Kampung SIGAP Berawal di Berau



© Chris Djoka

Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) bersama Yayasan Sanggar Inovasi Desa (YSID) melatih 20 Kampung yang tergabung dalam Akademi Kampung SIGAP. Akademi Kampung SIGAP adalah kolaborasi pembelajaran pendekatan aksi Inspiratif warga untuk Perubahan (SIGAP) yang dikembangkan YKAN dengan 46 pengetahuan, gagasan, dan inovasi sebagai basis perubahan mencapai kemandirian desa dari YSID di Yogyakarta. Pengalaman dari Yogyakarta dan Kalimantan Timur inilah yang menjadi bahan pembelajaran daring dan luring untuk 18 kampung yang berada di Berau, 1 kampung dari Kutai Timur dan 1 Kampung dari Kutai Kartanegara.

Selama semester pertama di tahun 2021, kampung-kampung di tiga kabupaten itu akan mendapatkan bimbingan langsung dari YSID dan YKAN dengan dua tema utama, yaitu tentang tata kelola desa dan tata kelola Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam). Selama bulan Februari 2021, YSID telah melakukan penilaian terhadap sejumlah kampung tersebut. Hasilnya sebagai berikut:

TEMUAN YSID:

1. Pendapatan Asli Kampung **di bawah Rp100 juta per tahun.**
2. **Belum ada inovasi aturan kampung** dan pemangkasan birokrasi.
3. **Inisiatif untuk perubahan** di kampung masih kurang.
4. **Sistem informasi digital belum dipakai** di kampung.

REKOMENDASI YSID:

1. Perlunya penyesuaian tata kelola BUMKam sehingga menjadi bagian redistribusi manfaat orang banyak dan penunjang posisi tawar dalam rantai pasok berdasarkan PP 11 Tahun 2021.
2. Perlu peningkatan kapasitas pengelola BUMKam.

Kemudian, selama bulan Maret, dilakukan dua pelatihan daring, dengan tugas untuk mendefinisikan ulang visi kampung dengan SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-Bound*).



© Arif Cahyono

Rehabilitasi Daerah Aliran Sungai di Pulau Jawa

Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) sejak 2020, mengawali program pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) di Pulau Jawa. Kegiatan pertama adalah rehabilitasi kawasan Gunung Muria dan Patiayam di Kudus dengan target seluas 700 hektare yang bekerja sama dengan PT Djarum.

Adapun sebaran area rehabilitasi tersebut terletak pada 6 desa.

Hingga Februari 2021, capaian dari program di **Kudus** antara lain :

- Sebagian besar penanaman jenis buah-buahan sudah selesai dilakukan dilahan seluas 138,4 hektare.
- Pemonitoran tanaman buah menggunakan sistem informasi geospasial.
- Akan diselenggarakan pelatihan SIGAP untuk enam desa (Rahtawu, Menawan, Gondoharum, Ternadi, Colo dan Japan).

Selain di Kudus, rehabilitasi DAS juga dilakukan di desa-desa sekitar **Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS)**

Hingga Februari 2021, capaian yang sudah ada, antara lain :

- Pendataan area rehabilitasi, inventarisasi tanaman *existing*, pengumpulan aspirasi masyarakat tentang jenis tanaman keras yang akan dipakai untuk rehabilitasi.
- Sudah ditandatangani Perjanjian Kerja Sama antara YKAN dan TNGHS untuk rehabilitasi lahan seluas 200 hektare.

